BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia remaja mempunyai perkembangan secara fisik, psikologis dan sosial. Pada masa ini, remaja akan menghadapi dan melewati tahapan-tahapan perkembangan yang bisa dikatakan sulit dan masa untuk mencari jati dirinya. Karena pada masa ini kondisi psikis pada remaja sangat mudah berubah atau labil. Dan biasanya mereka akan memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi terhadap suatu hal yang baru dilihat dilingkungan sekitarnya, baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga bahkan dengan teman sepermainannya (Trevi, 2010 dalam Novilia & Budiman, 2021).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana perubahan fisik dan psikologis berkembang. Pada masa ini banyak remaja yang memiliki gejala yg di sebut dengan *negative phase*, dimana gejala ini banyak terjadi pada remaja yang khususnya pada remaja awal, diantaranya yaitu banyak keinginan untuk menyendiri, kurangnya kemampuan untuk bekerja, memiliki kegelisahan, memiliki kepekaan perasaan, dan memiliki rasa kurang percaya diri. Dari beberapa gelaja diatas, yang paling menonjol atau yang paling banyak dialami yaitu kurangnya rasa percaya diri (Hurlock, 2004 dalam Remaja et al., 2018).

Rendahnya rasa percaya diri pada remaja dapat menyebabkan stres, depresi bahkan bunuh diri, dan masalah lainnya. Tingkat percaya diri yang rendah sering berhubungan dengan keadaan saat disekolah, kehidupan ekonomi keluarga yang sulit atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, dan masalah yang muncul saat dalam masa remaja akan menjadi lebih meningkat. Menurut Sejiwa kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya (Remaja et al., 2018).

Pada dasarnya rasa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan suatu kunci untuk meraih sebuah kesuksesan dalam kehidupan. Dalam setiap kehidupan individu akan mengalami suatu perubahan, seperti perubahan dilingkungan yang baru, teman-teman yang baru dan tidak semua individu dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang ada pada sekitarnya (Azmi & Thamrin, 2021).

Banyaknya masalah yang terjadi di masa saat ini mengenai tentang kekerasan yang dialami oleh diri sendiri maupun yang dialami oleh orang lain, pastinya orang yang mengalami kekerasan tersebut akan merasakan sakit secara fisik, mental maupun gangguan secara psikis. Tindakan kekerasan tersebut banyak dialami, khususnya yang sering terjadi pada

kalangan remaja, hal demikian juga akan terjadi di kalangan keluarga atau rumah maupun dikalangan pendidikan atau sekolah, contonya seperti perilaku *bullying* (Komala Sari, 2021).

Bullying ini merupakan suatu keadaan dimana penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan pada seseorang yang di anggap lemah, yang dilakukan oleh 1 orang atau sekelompok orang. Perilaku *bullying* tersebut dapat di artikan sebagai tindakan yang melukai atau menyakiti baik fisik maupun mental, yang dilakukan oleh sesorang/sekelompok orang pada korban secara berulang-ulang kali, dan menimbulkan kepuasan pada pelaku. (Pramoko, 2019).

Pada masa sekarang ini sudah banyak sekali pemberitahuan secara langsung maupun melalui berita atau sosial media mengenai tindakan *bullying* tersebut. Tindakan *bullying* tersebut kebanyakan terjadi dikalangan remaja yang menimpa teman sebaya, antara senior dan junior. Hal seperti ini membuat korban *bullying* menjadi risih maupun tertekan dan akan membuat kepercayaan dirinya terganggu. Biasanya perilaku *bullying* ini akan berimbas kepada orang yang di anggap lebih lemah dari orang yang melakukan tindakan *bullying* tersebut atau disebut dengan pelaku (Komala Sari, 2021).

Tindakan *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang dan tindakan kekerasan lainnya, akan tetapi tindakan *bullying* juga bisa dilakukan dalam bentuk verbal, seperti menghina, mengejek, mencacimaki dan tindakan *bullying* verbal lainnya, yang pada akhirnya bisa membuat korban menjadi lemah, kemudian kesehatan mentalnya terganggu, dan kemungkinan besar akan membuat korban mengalami stres maupun trauma pada dirinya (Komala Sari, 2021).

Menurut *National Center for Educational Statistics* (NCES, 2015) mengatakan satu dari lima siswa di U.S yang berusia 12 – 18 tahun melaporkan pernah di *bully* (20,8 %). Sedangkan Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bully*. Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini juga menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia. Riset yang di lakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang di ambil dari Jakarta dan Serang Banten ini diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12-17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM (Remaja et al., 2018).

Indonesia sendiri saat ini menduduki peringkat kedua setelah Jepang dengan kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah. Di Indonesia sejak tahun 2007, Menurut data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan adanya peningkatan pada

kasus *bullying*. Sekitar 40% siswa di Indonesia yang berusia 13-15 tahun dilaporkan pernah menerima perlakuan *bullying* di sekolah mereka secara fisik selama 1 tahun terakhir. Pada tahun 2013, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan data terbaru mengenai kasus kekerasan *bullying* pada anak dengan jumlah 1.051 anak yang terjadi di Indonesia dan yang menjadi korban *bullying* di sekolah sekitar 70% anak yang berusia 8-12 tahun (Novilia & Budiman, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari tahun 2011-2014 terdapat 369 pengaduan mengenai *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25 % dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar. Berdasarkan Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2016 menunjukkan kasus Anak Korban Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 159 kasus, tahun 2015 sebanyak 154 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 97 kasus. Untuk kasus Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 67 kasus, tahun 2015 sebanyak 93 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 112 kasus. Di Indonesia khususnya, kasus *bullying* tidak dapat didianggap ringan karena Menurut Kementerian Sosial RI Khofifah Indar Parawansa. Hingga 15 Juli 2017 sudah mencapai 976 pengaduan dan 117 pengaduan di antaranya adalah berkaitan dengan kasus *bullying*. Jadi, sebenarnya tidak hanya satu atau dua kasus. Ada banyak, hanya memang itu yang terungkap dan ada buktinya ke publik. angka tersebut sudah masuk ke dalam kategori mengkhawatirkan dan tingkatannya sudah cukup tinggi di Indonesia (Maisah, 2020).

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat ketiga pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Menurut data KPAI jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus. Rincian kasus anak korban tawuran sebanyak 23 (14,3 persen) kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3 persen) kasus, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 (22,4 persen) kasus, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5 persen) kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 (18,7 persen) kasus. Data tersebut membuktikan bahwa lingkungan pendidikan sarat akan perilaku *bullying*. Pelaku dan korban *bullying* rata-rata berada pada jenjang umur yang tidak jauh berbeda dengan kata lain lingkup teman sebaya. Seiring dengan banyaknya pengaduan perilaku *bullying* pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Pramoko, 2019).

Di Provinsi Gorontalo sendiri, tidak sedikit kasus kekerasan terjadi di sekolah. Beberapa pemberitaan yang dilansir Surat Kabar Gorontalo Post yaitu kasus pemukulan oleh guru kepada siswa yang mengakibatkan siswa tersebut pingsan. Kasus lain yang terjadi adalah kasus pemukulan oleh guru terhadap tujuh siswa menggunakan kayu dibagian betis hingga

lebam. Di sekolah lain juga ditemukan kasus kekerasan yang diterima siswa dari gurunya sehingga membuat siswa yang bersangkutan bolos sekolah (Harian Gorontalo Post, 2018).

SMP Negeri 2 Satap Tabongo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Gorontalo. Data menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Satap Tabongo memiliki jumlah siswa sebanyak 101 siswa pada tahun 2022 dan belum memiliki guru Bimbingan Konseling (BK).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2022 di SMP Negeri 2 Satap Tabongo melalui wawancara bersama salah satu guru, didapatkan data bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah bahkan hampir setiap hari akan tetapi menurut keterangan guru bahwa hal tersebut hanya dianggap bercanda. Dan ada salah satu kasus yang menjadi laporan adalah kasus *bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa melalui media sosial, *bullying* yang dilakukan yaitu dalam bentuk penghinaan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu siswa SMP Negeri 2 Satap Tabongo yang berinisial AO, di dapat bahwa siswa tersebut mengaku pernah melihat perilaku *bullying* di sekolah yang di alami oleh temannya sendiri, *bullying* yang dilakukan yaitu dalam bentuk penghinaan secara fisik dan membuat korban menangis. Tindakan *bullying* yang diterima berasal dari teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil *survey* tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Siswa SMP Negeri 2 Satap Tabongo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka di identifikasikan bahwa :

1. Adanya perilaku *bullying* dapat menyebabkan kurangnya tingkat kepercayaan diri pada siswa.
2. Adanya siswa yang menganggap bahwa *bullying* tersebut adalah hal yang sepeleh.
3. Adanya guru yang menganggap bahwa perilaku *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh salah satu siswa atau sekelompok siswa pada teman sebayanya malah di anggap bahwa hal tersebut hanyalah bercanda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan Antara *Bullying* Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswa SMP Negeri 2 Satap Tabongo?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Satap Tabongo.
2. Untuk mengetahui tingkat Kepercayaan Diri pada siswa SMP Negeri 2 Satap Tabongo.
3. Untuk mengetahui Hubungan Antara *Bullying* dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Siswa SMP Negeri 2 Satap Tabongo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan semoga dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi para siswa-siswi atau remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi sehingga siswa-siswi atau remaja yang menjadi korban *bullying* dapat mengoptimalkan tingkat kepercayaan dirinya.

a. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan penjelasan atau pengetahuan tentang bentuk tindakan-tindakan perilaku *bullying*, kemudian mendapatkan faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* tersebut, sehingga siswa dapat mengoptimalkan tingkat kepercayaan dirinya.

b. Bagi Guru

Guru mendapatkan penjelasan atau pengetahuan mengenai bentuk tindakan perilaku *bullying*, sehingga guru bisa menangani dan mencegah jika terjadinya kasus *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah secara tepat dan benar.

c. Bagi Sekolah

Sekolah juga mendapatkan pengetahuan mengenai bentuk tindakan b*ullying*, sehingga sekolah dapat menanganinya dan bisa menyusun program yang dapat meminimalisasi tindakan *bullying* di sekolah tersebut dengan benar dan tepat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam lagi tentang hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri.